

BUKU MODEL

Model *Discovery Learning*

Berbasis Local Wisdom

Untuk Meningkatkan
Literasi Budaya dan Kewargaan
Siswa Sekolah Dasar



Berbasis Penemuan

Aktif – Bermakna – Kontekstual



Menggali Kearifan Lokal

Nilai – Tradisi – Identitas



Menguatkan Literasi

Budaya – Kewargaan – Karakter



PENULIS

Dr. Machful Indra Kurniawan, M.Pd



PENERBIT

UMSIDA PRESS



INOVATIF



KONTEKSTUAL



KOLABORATIF



BERKARAKTER

UNTUK
PENDIDIK
SEKOLAH
DASAR

Buku Model

Model *Discovery Learning* Berbasis *Local Wisdom* Untuk
Meningkatkan Literasi Budaya Dan Kewargaan Siswa
Sekolah Dasar

Penulis:
Dr. Machful Indra Kurniawan, M.Pd



Diterbitkan oleh
UMSIDA PRESS
Jl. Mojopahit 666 B
Copyright 2026
Authors
All rights reserved

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
A. Dasar Teori Model <i>Discovery Learning</i> Berbasis <i>Local Wisdom</i>	4
1. Model <i>Discovery Learning</i> Berbasis <i>Local Wisdom</i>	4
2. Teori Belajar yang melandasi model <i>discovery learning</i> berbasis <i>local wisdom</i>	11
B. Konsep Literasi Budaya dan Kewargaan.....	14
C. Sistem sosial Model <i>Discovery Learning</i> Berbasis <i>local Wisdom</i>	18
D. Prinsip Reaksi Model <i>Discovery Learning</i> Berbasis <i>local Wisdom</i>	20
E. Sistem Pendukung Model <i>Discovery Learning</i> Berbasis <i>local Wisdom</i>	22
D. Dampak Instrusional dan Penggiring Model <i>Discovery Learning</i> Berbasis <i>local Wisdom</i>	22
DAFTAR PUSTAKA	23
Lampiran	24

Kata Pengantar

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga dapat menyelesaikan buku Model *Discovery Learning* berbasis *local wisdom*: Untuk meningkatkan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa Sekolah Dasar.

Dalam era globalisasi ini, mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya dan identitas lokal menjadi semakin penting. Sebagai pendidik, kami menyadari pentingnya mengakui kekayaan warisan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh siswa-siswa kita. Oleh karena itu, kami memiliki tekad untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memberdayakan, relevan, dan bermakna, yang mampu menghadirkan pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai lokal dan mengarahkan siswa untuk aktif menggali, menemukan, dan memahami konsep serta nilai-nilai budaya.

Buku Model *Discovery Learning* berbasis *local wisdom*: Untuk meningkatkan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa Sekolah Dasar adalah jawaban atas kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam dan kontekstual. Dalam pendekatan ini, kami mengajak siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka dapat menggali kearifan lokal, memecahkan masalah berbasis realitas kehidupan mereka, dan menghubungkan pemahaman akademis dengan konteks budaya sekitar mereka.

Model pembelajaran ini menjanjikan hasil belajar yang beragam dan berdampak positif bagi perkembangan siswa. Siswa akan mengalami peningkatan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif. Mereka juga akan mengembangkan rasa bangga terhadap budaya dan identitas lokal mereka, yang kemudian dapat memperkuat kewargaan dan rasa memiliki terhadap komunitasnya.

Dalam kesempatan ini, kami juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam mewujudkan buku Model *Discovery Learning* berbasis *local wisdom*: Untuk meningkatkan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa Sekolah Dasar ini. Tanpa dukungan dan kolaborasi dari semua pihak, upaya kami untuk meningkatkan literasi budaya dan kewargaan siswa sekolah dasar tidak akan menjadi kenyataan.

Semoga buku Model *Discovery Learning* berbasis *local wisdom*: Untuk meningkatkan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa Sekolah Dasar ini dapat membawa manfaat dan inspirasi bagi pelaku dalam dunia pendidikan. Dengan semangat yang tinggi, mari kita bersama-sama menciptakan masa depan yang lebih baik untuk generasi penerus, yang memiliki kesadaran budaya yang tinggi dan siap menjadi warga negara yang berdaya saing di dunia global.

Terima kasih, atas perhatian dan dukungannya.

Hormat kami,

Penyusun

MODEL *DISCOVERY LEARNING* BERBASIS *LOCAL WISDOM* UNTUK MENINGKATKAN LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN SISWA SEKOLAH DASAR

A. Dasar teori Model *Discovery Learning* berbasis *Local Wisdom*

1. Model *discovery learning* berbasis *local wisdom*

a. Pengertian model *discovery learning*

Model pembelajaran merupakan seperangkat strategi atau pendekatan yang didasarkan pada landasan teori dan penelitian tertentu, mencakup berbagai aspek, seperti latar belakang teoritis yang mendukung, prosedur pembelajaran yang dirancang, sistem pendukung yang diperlukan, dan evaluasi pembelajaran yang digunakan (Sundari, 2015). Model pembelajaran adalah suatu panduan atau rancangan yang terstruktur, sistematis untuk mengatur dan menyusun pengalaman belajar, serta membantu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dan dapat berisi langkah-langkah, strategi, metode, dan pendekatan yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut (Calhoun dkk, 2016). Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah atau prosedur sistematis dalam mengatur dan menyusun pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai panduan bagi para perancang dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran di dalam kelas atau lingkungan belajar (Haryanto, 2020: 51).

Discovery learning merupakan model pembelajaran di mana siswa diharapkan untuk menemukan konsep atau prinsip sendiri melalui proses eksplorasi dan pengamatan, dalam hal ini guru memberikan pengetahuan secara langsung kepada siswa (Hammer, 1997). *Discovery learning* adalah suatu proses

belajar di mana siswa diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri konsep atau prinsip yang diajarkan melalui proses eksplorasi, pengamatan, dan pengalaman (Svinicki, 1998). Discovery learning adalah model pembelajaran di mana siswa menemukan sendiri konsep atau prinsip yang diajarkan, dibimbing oleh guru dan melalui proses eksplorasi, pengamatan, dan pengalaman (Surur & Oktavia, 2019). Discovery Learning adalah sebuah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan konsep dan keterampilan dengan sendirinya (Benardini, 2022). Discovery learning dapat dipahami sebagai model pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa dalam menggali dan menemukan konsep atau prinsip baru melalui proses eksplorasi, pengamatan, penggolongan, pembuatan dugaan, penjelasan, dan kesimpulan sendiri. Dalam model pembelajaran ini, guru berperan sebagai fasilitator atau pemandu dalam memberikan dukungan dan bimbingan, namun siswa menjadi subjek yang aktif dan bertanggung jawab dalam membangun pemahaman mereka sendiri.

Menurut Haryanto (2020, 57) *Discovery learning* memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan.

Discovery learning menekankan pada kegiatan eksplorasi dan pemecahan masalah sebagai cara untuk menciptakan pengetahuan baru, menggabungkan pengetahuan yang sudah ada, dan menggeneralisasi atau menerapkan pengetahuan dalam konteks yang berbeda. Siswa diajak untuk aktif mencari jawaban dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah

dimiliki, sehingga mengembangkan pemahaman yang mendalam dan relevan.

2) Berpusat pada siswa.

Discovery learning menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator atau pemandu yang membantu siswa dalam mengemukakan pertanyaan, merumuskan dugaan, dan menemukan jawaban dari problem yang mereka hadapi. Dengan berpusat pada siswa, pendekatan ini mendorong kemandirian dan motivasi intrinsik untuk belajar.

3) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Siswa diajak untuk terlibat dalam kegiatan yang memungkinkan mereka menggabungkan pengetahuan baru yang ditemukan dengan pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran mereka. Dengan cara ini, siswa dapat mengaitkan konsep baru dengan konsep yang telah mereka kuasai sebelumnya, sehingga membangun jaringan pengetahuan yang lebih kuat dan saling terkait.

Dengan adanya ketiga ciri-ciri ini, siswa menjadi lebih aktif, memiliki kontrol atas proses pembelajaran, dan memiliki motivasi intrinsik yang tinggi karena mereka merasa memiliki peran penting dalam mencari solusi dan menemukan jawaban atas masalah yang dihadapi. Pendekatan *discovery learning* memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan autentik bagi siswa, sehingga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan metakognitif yang kuat.

b. Prinsip-prinsip Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* menekankan peran aktif siswa dalam mencari dan menemukan pengetahuan secara mandiri (Wigati, & Masripah, 2015). Berikut

adalah prinsip-prinsip model *discovery learning*:

1) Aktivitas Siswa

Siswa harus aktif terlibat dalam proses belajar. Mereka diajak untuk mengeksplorasi, mengamati, mengajukan pertanyaan, dan mencari jawaban secara mandiri.

2) Pencarian Pengetahuan

Siswa didorong untuk mencari dan menemukan pengetahuan serta konsep secara mandiri melalui interaksi dengan lingkungan dan materi pembelajaran. Proses ini terjadi melalui pengalaman langsung dan eksplorasi aktif, di mana siswa aktif terlibat dalam kegiatan seperti pengamatan, percobaan, diskusi, dan pemecahan masalah. Proses ini membantu siswa membangun pemahaman yang mendalam dan relevan dalam memahami konsep secara konkrit berdasarkan proses penemuan secara langsung

3) Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Materi pembelajaran dipresentasikan dalam konteks yang relevan dan bermakna bagi siswa, sehingga memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih antusias.

4) Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berfokus pada pemecahan masalah dan tantangan tertentu. Siswa harus menghadapi masalah dan berusaha mencari solusi melalui eksplorasi dan penemuan.

5) Guru sebagai Fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menemukan pengetahuan dan memberikan bimbingan dalam proses pembelajaran. Guru

tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendukung eksplorasi siswa.

6) Dukungan lingkungan pembelajaran

Lingkungan pembelajaran harus mendukung *proses discovery learning*, termasuk penyediaan sumber daya, bahan bacaan, alat eksperimen, dan fasilitas yang relevan.

7) Refleksi:

Siswa didorong untuk merefleksikan proses pembelajaran mereka dan pengalaman yang mereka dapatkan. Refleksi membantu menguatkan pemahaman dan memperkuat keterampilan metakognitif siswa.

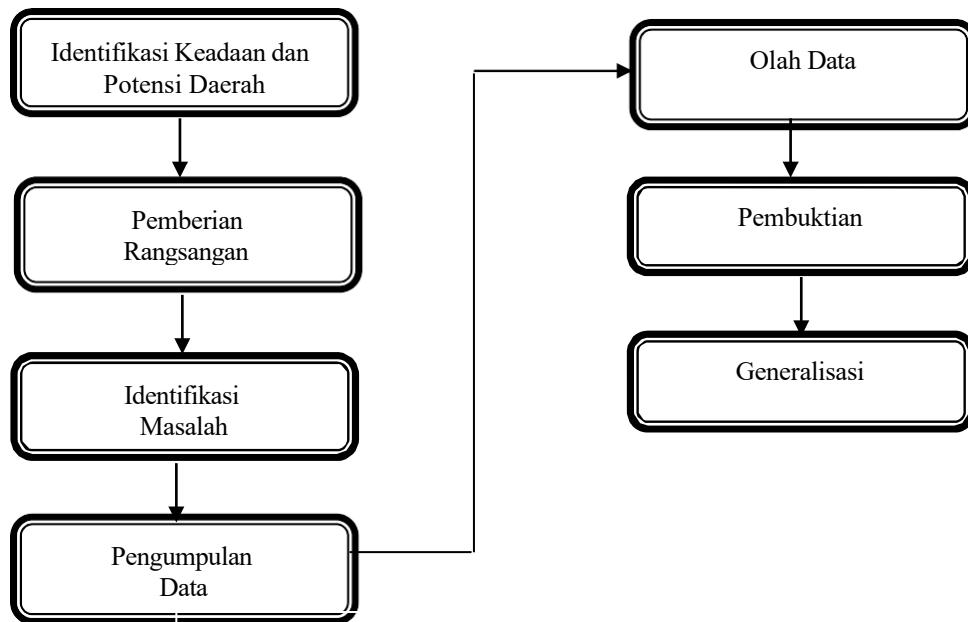
Penerapan prinsip-prinsip *discovery learning* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Siswa menjadi lebih aktif, berpikir kritis, dan mampu membangun pengetahuan yang lebih mendalam dan relevan bagi kehidupan mereka.

c. Model *Discovery learning* berbasis *local wisdom*

Model *discovery learning* berbasis *local wisdom* adalah model pembelajaran di mana siswa memecahkan masalah dengan menggunakan *local wisdom* (kearifan lokal) sebagai dasar. Model ini memfokuskan pada pengembangan keterampilan siswa dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, dan menggunakan kearifan lokal untuk memecahkan masalah. Dalam model ini, siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk memperoleh informasi dan menghargai kearifan lokal. Hal ini, bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menghargai budaya dan tradisi setempat, serta memecahkan masalah dengan pendekatan yang

sesuai dengan budaya dan tradisi setempat.

Model *discovery learning* berbasis *local wisdom* dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 3. Langkah-langkah Model *Discovery Learning* Berbasis *Lokal Wisdom*

Berdasarkan gambar tersebut, maka dapat dideskripsikan Langkah- langkah Model *discovery learning* berbasis *local wisdom* sebagai berikut:

1) Tahap identifikasi keadaan dan potensi daerah

Guru mengidentifikasi potensi alam, kepercayaan, sejarah, dan budaya daerah setempat yang dipandang penting untuk mengetahui *local wisdom* seperti apa saja yang berkembang di daerah tersebut, dan apakah *local wisdom* tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran

2) Tahap pemberian rangsangan (*Stimulus*)

Guru memberikan rangsangan dengan cara menyajikan masalah yang relevan antara *local wisdom* yang diintegrasikan dengan konsep yang akan diajarkan

dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi masalah tersebut.

3) Tahap identifikasi masalah

Siswa mengidentifikasi dan memahami masalah yang berkaitan dengan *local wisdom* yang akan dicari solusinya. Dalam tahap ini, siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan material dan memahami masalah secara independen. Hal Ini bertujuan untuk membantu siswa memahami masalah dan membuat mereka lebih memiliki minat untuk memecahkannya.

4) Tahap pengumpulan data

Siswa mengumpulkan informasi dan data *local wisdom* yang relevan untuk memecahkan masalah yang telah diidentifikasi. Dalam tahap ini, siswa dapat menggunakan berbagai sumber seperti buku, internet, atau berkonsultasi dengan guru atau rekan sekelas untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Hal tersebut, bertujuan untuk membantu siswa memperoleh informasi yang cukup dan akurat sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat dan memecahkan masalah dengan baik.

5) Tahap olah data

Siswa mengolah dan menganalisis data *local wisdom* yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk memahami masalah dan menemukan solusi. Dalam tahap ini, siswa dapat menggunakan berbagai teknik seperti tabel, diagram, atau grafik untuk menyajikan data dan membuat analisis. Ini bertujuan untuk membantu siswa memahami masalah dan menemukan solusi yang sesuai dengan data yang tersedia.

6) Tahap Pembuktian

Siswa menemukan dan memverifikasi konsep atau prinsip *local wisdom* yang ditentukan melalui aktivitas dan pengalaman sendiri.

7) Tahap Generalisasi

Siswa mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang *local wisdom* yang telah dipelajari dalam situasi baru yang tidak sepenuhnya mirip dengan situasi sebelumnya.

2. Teori belajar yang melandasi model *discovery learning* berbasis *local wisdom*

Model *discovery learning* berbasis *local wisdom* dibangun berdasarkan teori belajar kognitif, teori pembelajaran situasi atau konseptual, teori pembelajaran aktif, teori pembelajaran kolaboratif, dan teori belajar konstruktivisme. Teori belajar kognitif merupakan teori belajar yang dikemukakan oleh Jean Piaget, bahwa teori belajar kognitif adalah teori perkembangan intelektual yang menjelaskan bagaimana anak-anak memahami dunia mereka dan bagaimana mereka meningkatkan keterampilan berpikir mereka melalui tahap-tahap perkembangan yang terstruktur. Teori ini mengatakan bahwa anak-anak membangun konsep mereka melalui interaksi dengan lingkungan mereka dan melalui penguatan dan pengujian hipotesis. Piaget menemukan bahwa anak-anak usia sekolah dasar biasanya berada dalam tahap perkembangan operasi konkret, di mana mereka memahami konsep-konsep secara konkret dan logika. Namun, Piaget juga mencatat bahwa ada beberapa problematika dalam teorinya, seperti kenyataan bahwa beberapa anak mungkin memperoleh keterampilan berpikir lebih cepat dari yang dapat diterima oleh teorinya (Marinda, 2020).

Teori pembelajaran situasi atau konseptual, merupakan teori belajar yang

dikemukakan oleh Gordon Pask, bahwa pemahaman seseorang terbentuk dalam konteks situasi yang spesifik dan bahwa interaksi dengan lingkungan memainkan peran besar dalam pembelajaran. Teori ini berfokus pada bagaimana individu memahami konsep melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka. Menurut teori ini, pemahaman seseorang tidak dapat dipisahkan dari konteks situasi dimana ia belajar, dan lingkungan memainkan peran besar dalam mempengaruhi bagaimana individu memproses informasi dan memahami konsep. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan situasi dan lingkungan dalam membantu individu memahami dan menguasai konsep (Hill, 2019).

Teori pembelajaran aktif, merupakan teori belajar yang dikemukakan oleh Bonwell dan Eison, bahwa pemahaman yang efektif tidak hanya terjadi melalui penerimaan informasi pasif, tetapi juga melalui interaksi dan pengalaman dengan materi dan lingkungan. Dalam teori ini, siswa memainkan peran aktif dalam memproses informasi dan mengaplikasikan pengetahuan baru melalui berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, tugas individu, dan proyek. Teori pembelajaran aktif menekankan bahwa siswa harus terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran untuk memperkuat pemahaman dan memori jangka Panjang (Brame, 2016).

Teori pembelajaran kolaboratif merupakan teori belajar dikemukakan oleh Elliot Aronson, yang menjelaskan bahwa teori kolaboratif adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja bersama-sama untuk memecahkan masalah, memahami materi, dan mencapai tujuan bersama. Dalam teori ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil, melakukan diskusi, dan bertukar ide untuk membantu memperkuat pemahaman dan memori materi. Teori ini berpendapat bahwa belajar bersama dapat membantu siswa membangun keterampilan sosial dan berpikir kritis,

memperkuat pemahaman dan memori, dan membantu siswa mempelajari materi dengan lebih efektif. Dalam teori ini, guru berperan sebagai fasilitator dan memfasilitasi interaksi siswa dan diskusi, membantu mengatasi masalah dan memfasilitasi proses belajar-mengajar yang berkualitas (Smith & MacGregor, 1992).

Teori belajar konstruktivisme merupakan teori belajar yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menjelaskan bahwa teori belajar konstruktivisme dalam proses pembelajaran menekankan pentingnya interaksi sosial. Menurut teori ini, siswa akan belajar dengan efektif jika ditempatkan dalam "*zone of proximal development*" (ZPD) dan difasilitasi dengan "*scaffolding*" memungkinkan individu untuk belajar dengan bimbingan, dan kemudian belajar sendiri. Selain itu, proses belajar dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang difasilitasi oleh media dan alat yang tepat. Alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran konstruktivis ini dikenal dengan "*Cognitive Tools*", yang membantu individu untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri (Verrawati & Mustadi, 2018).

Teori belajar kognitif, teori pembelajaran situasi atau konseptual, teori pembelajaran aktif, teori pembelajaran kolaboratif, dan teori belajar konstruktivisme diatas, melandasi model *discovery learning* berbasis *local wisdom* yang mencakup interaksi sosial, pemahaman kontekstual, dan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui model *discovery learning* berbasis *local wisdom* siswa dapat memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, membangun pemahaman yang mendalam, dan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Dengan kata lain, Model *discovery learning* berbasis *local wisdom* memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka dan menuntut siswa aktif berperan dalam membangun konsep dan pengetahuan mereka

sendiri tentang *local wisdom* melalui eksplorasi dan percobaan langsung, sehingga pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi mereka.

B. Konsep Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya dan kewargaan merupakan salah satu dari enam literasi dasar yang sangat penting dalam pembentukan identitas bangsa Indonesia. Literasi budaya dan kewargaan memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya menyelamatkan, membangun dan melestarikan budaya nasional serta identitas bangsa dalam masyarakat global (Kemendikbudristek, 2021). Literasi budaya dan kewargaan adalah kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa (Hardiansyah dkk, 2017:3) Literasi budaya dan kewargaan digunakan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme kepada masyarakat di era millennial yang identik dengan penggunaan teknologi informasi guna mendukung rutinitas pekerjaan dan mengisi waktu luang (Pratiwi & Asyarotin, 2019:67-68).

Literasi budaya dan kewargaan menjadi hal penting untuk dikuasai di abad 21 ini, karena pengaruh budaya bangsa lain melalui teknologi informasi sangat besar, besarnya pengaruh budaya bangsa lain melalui teknologi informasi memberikan dampak terhadap terkikisnya nilai-nilai budaya bangsa yang diakibatkan oleh kurang ketertarikan generasi milenial terhadap tradisi dan budaya bangsa (Sanusi, et al, 2020). Oleh karena itu, untuk menjaga eksistensi tradisi dan budaya bangsa maka literasi budaya dan kewargaan harus diimplementasikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Kemendikbudristek, 2021).

Sekolah merupakan salah satu tempat utama dalam mengimplementasikan literasi budaya dan kewargaan. literasi budaya sangat penting diberikan di sekolah, literasi

budaya bukan sekadar melindungi dan mengembangkan budaya nasional dan lokal, melainkan membentuk individualitas bangsa Indonesia ditengah masyarakat, supaya tetap menyayangi dan melestarikan budaya literasi (Sari & Supriyadi,2021).

Implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah menurut kemedikbud (2017:10) dapat dilakukan melalui strategi gerakan literasi budaya dan kewargaan sebagai berikut:

1. Penguatan pelaku/aktor/fasilitator

Strategi memberi penguatan kepada pelaku/aktor/fasilitator dalam kegiatan literasi budaya dan kewargaan dapat dilakukan dengan cara membuat bengkel kreatif berbahasa daerah, kegiatan residential, Pengenalan ketahanan negara, pelatihan guru dan tenaga kependidikan, pelatihan pembuatan permainan edukatif, dan forum diskusi bagi warga sekolah

2. Jumlah dan ragam sumber belajar bermutu

Strategi menambah jumlah dan ragam sumber belajar bermutu dalam kegiatan literasi budaya dan kewargaan dapat dilakukan dengan cara menyediakan bahan bacaan dan alat peraga di perpustakaan, memanfaatkan TIK, membuat program menulis buku, dan mengadakan pengayaan bahan cerita lokal dan nasional

3. Perluasan akses terhadap sumber belajar bermutu dan cakupan peserta belajar Strategi memberi perluasan akses terhadap sumber belajar bermutu dan cakupan peserta belajar dalam kegiatan literasi budaya dan kewargaan dapat dilakukan dengan cara pemanfaatan TIK, pengembangan sarana penunjang pembentuk ekosistem kaya literasi, pengoptimalan perpustakaan, penyediaan sudut baca di kelas, penyelenggaraan *open house*, dan membuat program pengimbasan sekolah

4. Perluasan dan penguatan pelibatan publik

Strategi memberi perluasan dan penguatan pelibatan publik dalam kegiatan literasi budaya dan kewargaan dapat dilakukan dengan cara mendatangkan pelaku seni ke sekolah, membuat festival seni pelajar, melibatkan kegiatan kepramukaan, merayakan momen penting/hari nasional, mengadakan kegiatan bulan literasi budaya dan kewargaan menyelenggarakan bedah buku, pelibatan pemangku kepentingan, dan menyelenggarakan festival literasi budaya dan kewargaan di sekolah.

Implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah menurut Kemendikbud (2017:

3) harus berdasarkan prinsip dasar literasi budaya dan kewargaan, antara lain sebagai berikut:

1. Budaya sebagai Alam Pikir melalui Bahasa dan Perilaku

Budaya dan tradisi yang dimiliki oleh suatu masyarakat dapat membentuk pikiran dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk memahami dan mempelajari budaya dan tradisi yang dimilikinya agar dapat membentuk pemikiran dan perilaku yang baik. Bahasa dan perilaku yang sesuai dengan budaya merupakan media yang dapat digunakan guru dalam membentuk budaya dan pemikiran yang baik

2. Kesenian sebagai Produk Budaya

Kesenian adalah salah satu bentuk ekspresi budaya yang dapat menjadi wahana untuk memahami dan mengapresiasi budaya suatu masyarakat. Kesenian dapat berupa tari, musik, teater, atau bentuk-bentuk senilainnya yang merupakan produk budaya yang memiliki nilai-nilai dan tradisi tertentu. Dalam literasi budaya dan kewargaan, prinsip ini dipergunakan sebagai wahana untuk mengenalkan siswa tentang beragam produk budaya dan memahami pentingnya memelihara dan mengembangkan budaya

suatu masyarakat dengan tujuan untuk menjaga eksistensi identitas bangsa di era globalisasi abad ke 21 saat ini. Kewargaan Multikultural dan Partisipatif. Setiap warga negara, harus memahami dan menghormati budaya- budaya lain yang ada didalam kehidupan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, Setiap warga negara harus berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang toleran dan inklusif, memiliki sikap saling menghormati dan toleransi, serta peduli terhadap budaya dan tradisi yang berbeda.

3. Nasionalisme

Memahami dan menjunjung tinggi identitas dan nilai-nilai nasional sebagai warga negara digunakan untuk membentuk kesadaran dan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia dan juga memelihara dan mengembangkan budaya dan tradisi Indonesia.

4. Inklusivitas

Setiap warga negara harus merasa diterima dan diakui, tanpa terkecuali, berdasarkan asal-usul, agama, ras, jenis kelamin, orientasi seksual, atau latar belakang sosial ekonomi. Oleh karena itu, masyarakat yang toleran dan inklusif, di mana setiap individu dapat hidup dan berkembang secara sejahtera tanpa diskriminasi merupakan sesuatu hal yang penting dalam membangun kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat

5. Pengalaman Langsung

Agar dapat memahami dan menghargai budaya dan kewargaan secara nyata dan langsung, maka siswa harus memperoleh pengalaman langsung melalui aktivitas dan kegiatan praktis sehingga mereka dapat memahami dan menghargai budaya dan kewargaan secara nyata dan langsung. Dengan mendapatkan pengalaman langsung

akan membantu siswa untuk membangun identitas nasional dan rasa bangga sebagai warga negara yang memahami dan menghormati budaya dan kewargaan negaranya. Adapun indikator kemampuan literasi budaya dan kewargaan siswa berdasarkan prinsip dasar literasi budaya dan kewargaan, antara lain sebagai berikut:

1. Budaya

- Memahami nilai-nilai budaya dan norma-norma yang ada dalam masyarakat
- Memiliki pengetahuan tentang sejarah budaya dan peristiwa penting yang mempengaruhi budaya
- Mengenali berbagai bentuk seni, musik, tarian, dan warisan budaya lainnya

2. Kewargaan

- Memiliki pemahaman tentang hak asasi manusia, keadilan sosial, dan prinsip-prinsip demokrasi
- Mengenali hak dan kewajiban sebagai warga negara serta tanggung jawab terhadap masyarakat
- Memahami isu-isu kewarganegaraan, termasuk ketidaksetaraan, diskriminasi, dan hak minoritas
- Menghargai dan menghormati perbedaan budaya serta mempraktikkan sikap terbuka dan inklusif.
- Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang budaya dan keberagaman manusia
- Bersedia belajar dan berinteraksi dengan budaya yang berbeda tanpa prasangka atau stereotipe

C. Sistem sosial Model *Discovery Learning* Berbasis *local Wisdom*

Sistem sosial merupakan peran dan hubungan fasilitator dan peserta belajar, serta jenis-jenis norma yang dianjurkan (Joyce & Weil, 2011). Dalam kaitan sistem sosial

ini, apa saja yang harus diperankan fasilitator akan sangat berbeda antara satu Fasilitator mempersiapkan sumber belajar, memotivasi siswa untuk belajar, dan memberikan bimbingan siswa untuk belajar dan mengkonstruksi pengetahuannya. Hubungan fasilitator dan siswa diarahkan sehingga terwujud prinsip-prinsip dalam model pembelajaran *discovery learning* berbasis *local wisdom* sebagai berikut:

1. Pengakuan Kearifan Lokal

Prinsip ini menegaskan pentingnya mengakui dan menghargai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat. Guru dan peserta didik dihimbau untuk memahami nilai-nilai, adat istiadat, dan tradisi budaya sebagai sumber pengetahuan yang berharga dan relevan.

2. Relevansi dan Konteks Lokal

Prinsip ini menekankan pada pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik dan konteks budaya setempat. Pembelajaran harus memiliki relevansi dan signifikansi bagi kehidupan peserta didik dalam masyarakat mereka.

3. Keterlibatan Peserta Didik

Prinsip ini menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk aktif mencari, menemukan, dan mengasah pemahaman mereka sendiri melalui eksplorasi dan investigasi terhadap isu-isu yang relevan dengan konteks lokal.

4. Pembelajaran Kolaboratif

Prinsip ini mendorong kolaborasi antara peserta didik, guru, dan masyarakat setempat. Kolaborasi ini menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dari dan bersama-sama dengan orang lain, termasuk anggota masyarakat dan tokoh-tokoh

lokal.

5. Pembelajaran Berbasis Masalah

Prinsip ini mendorong guru untuk menyajikan tantangan atau masalah berbasis konteks lokal yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mencari solusi secara mandiri atau bersama-sama dengan rekan-rekan sekelas.

6. Penghargaan terhadap Keberagaman

Prinsip ini mengakui dan menghargai keberagaman budaya dan nilai-nilai dalam masyarakat. Guru dan peserta didik dihimbau untuk membuka pikiran, menghormati perbedaan, dan memahami perspektif-perspektif yang berbeda dalam konteks *local wisdom*.

7. Partisipasi Masyarakat

Prinsip ini menggarisbawahi pentingnya melibatkan masyarakat setempat dan tokoh-tokoh lokal dalam proses pembelajaran. Masyarakat memiliki peran penting dalam memberikan perspektif budaya dan mendukung pendidikan berbasis *local wisdom*.

8. Pengembangan Identitas Budaya: Prinsip ini menekankan bahwa pembelajaran berbasis *local wisdom* harus membantu siswa mengembangkan identitas budaya mereka sendiri dan meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka.

Prinsip-prinsip model pembelajaran *discovery learning* berbasis *local wisdom* dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang bermakna, relevan, dan memberdayakan peserta didik untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang holistik.

D. Prinsip Reaksi Model *Discovery Learning* Berbasis *local Wisdom*

Prinsip reaksi berkaitan dengan bagaimana cara fasilitator belajar memperhatikan dan memperlakukan peserta belajar, termasuk bagaimana fasilitator memberikan respons

terhadap pertanyaan, jawaban, tanggapan atau apa saja yang dilakukan peserta belajar (Joyce & Weil, 2011). Prinsip reaksi juga merupakan interaksi antara peserta belajar dengan media dan sumber belajar yang disiapkan oleh fasilitator, sebagaimana dikemukakan Degeng (2013: 169) bahwa interaksi antara peserta belajar dengan media merupakan komponen penting untuk mempreskripsikan strategi penyampaian. Prinsip reaksi juga terkait erat dengan pilihan metode pembelajaran. Metode pembelajaran menjadi teknik jitu dalam menyampaikan materi pembelajaran sebagaimana di kemukakan oleh Dewi Salma (2007: 18) bahwa metode adalah cara-cara atau teknik jitu untuk menyampaikan materi ajar, lebih jauh disampaikan bahwa metode sebagai strategi pembelajaran dapat dikaitkan dengan media, dan waktu yang tersedia untuk belajar.

Berbagai aktivitas fasilitator belajar (prinsip-prinsip reaksi) yang perlu diwujudkan dalam model *discovery learning* berbasis *local wisdom*, sebagai berikut:

1. Merencanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mencari solusi, dan menghubungkan pengetahuan akademis dengan kehidupan sehari-hari mereka
2. Memfasilitasi kegiatan eksplorasi lapangan untuk siswa agar dapat mengalami secara langsung konteks lokal dan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran
3. Menciptakan lingkungan pembelajaran kolaboratif dan inklusif yang mendorong peserta didik untuk berinteraksi, berbagi ide, dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan pembelajaran.
4. Menyediakan sumber belajar yang relevan dan kontekstual, seperti cerita lokal, legenda, permainan tradisional, atau materi pembelajaran lainnya yang mencerminkan *local wisdom*
5. Memfasilitasi diskusi dan refleksi yang berpusat pada nilai-nilai lokal dan

pemahaman yang diperoleh siswa dari aktivitas pembelajaran

6. Memberikan bimbingan dan dukungan saat siswa menghadapi tantangan pembelajaran.
7. Merefleksikan dan melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan umpan balik dari siswa

E. Sistem Pendukung Model *Discovery Learning* Berbasis *Local Wisdom*

Sistem pendukung model *discovery learning* berbasis *local wisdom* adalah semua sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk menerapkan model pembelajaran (Joyce & Weil, 1992). Dalam *discovery learning* berbasis *local wisdom* fasilitator mengatur dan menyiapkan sarana, bahan, dan alat yang mendukung pembelajaran. Nur (2000) menyebut bahan dan alat pembelajaran dengan sebutan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran pada model ini meliputi; (1) ATP, (2) Modul Ajar, (3) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Selain itu digunakan juga sumber belajar berbasis *local wisdom* yang relevan.

Semua perangkat pembelajaran menjadi bahan ajar pendukung implementasi model *discovery learning* berbasis *local wisdom*. Bahan ajar sebagaimana diungkapkan oleh Sumantri (2015: 217) segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai peserta belajar baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran. Modul merupakan bahan ajar utama dalam model ini, karena peserta belajar lebih didorong untuk belajar secara mandiri. Atwi Suparman (2014: 312) mengungkapkan bahwa modul merupakan satu set bahan ajar yang dapat dipelajari secara mandiri (self-instructional). Satu set bahan ajar dalam satu sistem manajemen belajar menjadi rancangan strategi pembelajaran sebagaimana diungkapkan oleh Dick, Carey dan Carey (2015: 174) menyatakan istilah strategi pembelajaran merupakan komponen umum dari

sekumpulan bahan ajar dan prosedur yang digunakan dengan materi untuk menguasai hasil belajar

F. Dampak Instruksional dan Penggiring Model *Discovery Learning* Berbasis *local Wisdom*

Menurut Joyce & Weil (2011), dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan mengarahkan peserta belajar pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak penggiring yaitu hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu pembelajaran sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh siswa tanpa pengarahan langsung dari fasilitator.

Dampak instruksional model *discovery learning* berbasis *local wisdom*, yaitu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya, tradisi, dan *local wisdom* yang ada dalam masyarakat sekitar, siswa menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mencari solusi untuk masalah dan tantangan pembelajaran berbasis *local wisdom*, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis saat mengeksplorasi dan memecahkan masalah *local wisdom*, membantu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, kerjasama, empati, dan menghargai keberagaman dalam masyarakat, dan meningkatkan rasa percaya diri dan menghargai budaya mereka.

Dampak penggiring model *discovery learning* berbasis *local wisdom* yaitu berkembangnya kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri dan mengasah keterampilan dalam menemukan sumber informasi dan penyelesaian masalah sendiri, meningkatnya motivasi intrinsik, yaitu motivasi batiniah yang berasal dari dalam diri siswa karena merasa terlibat dan tertarik dalam proses pembelajaran, terciptanya keterlibatan emosional siswa yang lebih mendalam dalam memahami isu-isu yang relevan

dengan konteks *local wisdom* dilingkungan mereka, berkembangnya keterampilan penemuan dan inovasi dalam konteks *local wisdom* siswa, meningkatnya komunikasi dan kolaborasi dengan anggota kelompok atau masyarakat setempat, dan menghargai keanekaragaman budaya, serta menghormati perbedaan antarindividu maupun kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Atwi Suparman. (2014). *Desain instruksional modern: panduan para pengajar dan inovator pendidikan*. Jakarta: erlangga
- Akpan, B., & Kennedy, T. J. (Eds.). (2020). *Science education in theory and practice: an introductory guide to learning theory*. Springer Nature.
- Brame, C. (2016). *Active learning*. vanderbilt university center for teaching.
- Bernardini, S. (2002). *Exploring new directions for discovery learning. in teaching and learning by doing corpus analysis* (pp. 165-182). Brill.
- Calhoun, E., Weil, M., Joyce, B., & Pancasari, R. K. (2016). *Models of teaching (Model= model pengajaran)/Edisi Kesembilan*.
- Chusni, M. M., Saputro, S., & Rahardjo, S. B. (2020, February). The potential of discovery learning models to empower students' critical thinking skills. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1464, No. 1, p. 012036). IOP
- Degeng., I.N. (2013). *Ilmu pembelajaran: klasifikasi variabel untuk pengembangan teori dan penelitian*. Bandung: Arasmedia
- Dewi Salma P. (2007). *Prinsip desain pembelajaran*. Jakarta: UNJ
- Dick, Carey & Carey. (2015). *The systematic design of instruction: eighth edition*. Florida State University: Pearson.
- Hammer, D. (1997). Discovery learning and discovery teaching. *cognition and instruction*, 15(4), 485-529. Schunk, D. H. (2012). *Social cognitive theory*.
- Hadiansyah, Firman dkk. *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017
- Haryanto, M. P. (2020). *Evaluasi pembelajaran (konsep dan manajemen)*. UNY Press.
- Hill, W. F. (2019). *Theories of learning: teori-teori pembelajaran konsepsi, komparasi dan signifikan*. Nusamedia.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). *Models of Teaching: Eight edition*. Boston. New York, San Francisco: Pearson Education, Inc.
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan RI (2013). *Panduan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Lave, J. (2009). The practice of learning. *Contemporary theories of learning*, 200-208.

- Manugeran, M., sibarani, r. O. B. E. R. T., nasution, i. K. H. W. A. N. U. D. D. I. N., & takari, m. (2017). Local wisdom in Hindu Tamil ethnic wedding tradition in Medan. *International Journal of Research in Humanities & Soc. Sciences*, 5(7), 38-48.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 13(1), 116-152.
- Nur, M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University. Press
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65-80
- Pornpimon, C., Wallapha, A., & Prayuth, C. (2014). Strategy challenges the local wisdom applications sustainability in schools. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 112, 626-634
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Sebuah kerangka konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1).
- Sundari, H. (2015). Model-model pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua/asing. *Jurnal Pujangga*, 1(2), 106-117.
- Sari, D. A., & Supriyadi, S. (2021). Penguatan literasi budaya dan kewargaan berbasis sekolah di sekolah menengah pertama. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 13.
- Sumardjoko, B., & Musyiam, M. (2018). Model of civic education learning based on the local wisdom for revitalizing values of Pancasila. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(2).
- Smith, B. L., & MacGregor, J. T. (1992). What is collaborative learning
- Surur, M., & Oktavia, S. T. (2019). Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap pemahaman konsep matematika. *Jurnal PendidikanEdutama*, 6(1), 11-18.
- Svinicki, M. D. (1998). A theoretical foundation for discovery learning. *Advances in physiology education*, 275(6), S4., lk
- Surur, M., & Oktavia, S. T. (2019). Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap pemahaman konsep matematika. *Jurnal PendidikanEdutama*, 6(1), 11-18.
- Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of Social Studies Learning Model Based on Local Wisdom in Improving Students' Knowledge and Social Attitude. *International Journal of Instruction*, 12(3), 375-388.

- Verrawati, A. J., & Mustadi, A. (2018). Implikasi teori konstruktivisme vygotsky dalam pelaksanaan model pembelajaran tematik integratif diSD. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Wigati, I., & Masripah, I. (2015). Pengaruh metode pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi Kelas VII di MTs Patra Mandiri Plaju Palembang. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 1(1).



ATP

(ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN)



ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fase/Kelas : B/III & IV

No	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
1	Pancasila Peserta didik mampu memahami dan menjelaskan makna sila-sila Pancasila serta menceritakan contoh penerapan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik. Peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.	- Memahami secara mendalam makna dari setiap sila dalam Pancasila - Menjelaskan dengan kata-kata mereka sendiri tentang makna setiap sila Pancasila - Mengidentifikasi dan menceritakan contoh konkret bagaimana setiap sila Pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka - Mengaitkan nilai-nilai pancasila dengan perkembangan dan konteks kehidupan mereka sendiri - Menginternalisasi nilai-nilai pancasila dalam sikap dan tindakan mereka sehari-hari.	1.1 Memahami secara mendalam makna dari setiap sila dalam Pancasila 1.2 Menjelaskan dengan kata-kata mereka sendiri tentang makna setiap sila Pancasila 1.3 Mengidentifikasi dan menceritakan contoh konkret bagaimana setiap sila Pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka 1.4 Mengaitkan nilai-nilai pancasila dengan perkembangan dan konteks kehidupan mereka sendiri 1.5 Menginternalisasi nilai-nilai pancasila dalam sikap dan tindakan mereka sehari-hari.
2	Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Peserta didik mampu mengidentifikasi aturan di keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar tempat tinggal serta melaksanakannya dengan bimbingan orang tua dan guru. Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menyajikan hasil identifikasi hak dan	- Mengidentifikasi aturan-aturan yang berlaku di lingkungan keluarga mereka, sekolah tempat mereka belajar, dan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka - Memahami pentingnya aturan dalam menciptakan keteraturan dan keamanan dalam kehidupan sehari-hari - Memahami konsekuensi dari melanggar aturan dan belajar untuk bertanggung jawab	2.1 Mengidentifikasi aturan-aturan yang berlaku di lingkungan keluarga mereka, sekolah tempat mereka belajar, dan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka 2.2 Memahami pentingnya aturan dalam menciptakan keteraturan dan keamanan dalam kehidupan sehari-hari 2.3 Memahami konsekuensi dari melanggar aturan dan belajar untuk bertanggung

	kewajiban sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah. Peserta didik melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah.	atas tindakan mereka Menghargai aturan-aturan yang ada dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari	jawab atas tindakan mereka 2.4 Menghargai aturan-aturan yang ada dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari
3	Bhinneka Tunggal Ika Peserta didik mampu menjelaskan identitas diri, keluarga, dan teman-temannya sesuai budaya, minat, dan perilakunya. Peserta didik mampu mengenali dan menyebutkan identitas diri (fisik dan non-fisik) orang di lingkungan sekitarnya. Peserta didik mampu menghargai perbedaan karakteristik baik fisik (contoh: warna kulit, jenis rambut, dll) maupun non fisik (contoh: miskin, kaya, dll) orang di lingkungan sekitar. Peserta didik mampu menghargai kebinekaan suku bangsa, sosial budaya, dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.	- Menjelaskan identitas diri mereka sendiri, keluarga, dan teman- temannya sesuai budaya, minat, dan perilakunya - Mengenali identitas fisik dan non-fisik orang-orang di lingkungan sekitar mereka, mencakup identitas fisik, wajah, tubuh, dan atribut fisik dan identitas non-fisik seperti latar belakang, minat, dan karakteristik pribadi lainnya. - Menghargai keberagaman identitas diantara diri mereka, keluarga, dan lingkungan sekitar	3.1 Menjelaskan identitas diri mereka sendiri, keluarga, dan teman- temannya sesuai budaya, minat, dan perilakunya 3.2 Mengenali identitas fisik dan non-fisik orang-orang di lingkungan sekitar mereka, mencakup identitas fisik, wajah, tubuh, dan atribut fisik dan identitas non-fisik seperti latar belakang, minat, dan karakteristik pribadi lainnya. 3.3 Menghargai keberagaman identitas diantara diri mereka, keluarga, dan lingkungan sekitar
4	Negara Kesatuan Republik Indonesia Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial budaya di lingkungan sekitar. Peserta didik mampu memahami lingkungan sekitar (RT/RW/desa/kelurahan, dan kecamatan) sebagai bagian tidak terpisahkan dari wilayah NKRI. Peserta didik mampu menampilkan sikap kerja	- Mengidentifikasi berbagai suku bangsa, sosial, dan budaya yang ada di lingkungan sekitar mereka - Menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya secara jelas dan informatif. - Memahami lingkungan sekitar (RT/RW/desa/kelurahan, dan kecamatan) sebagai bagian tidak terpisahkan dari wilayah NKRI	4.1 Mengidentifikasi berbagai suku bangsa, sosial, dan budaya yang ada di lingkungan sekitar mereka 4.2 Menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya secara jelas dan informatif. 4.3 Memahami lingkungan sekitar (RT/RW/desa/kelurahan, dan kecamatan) sebagai bagian tidak terpisahkan dari wilayah NKRI

	sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan	• Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan	4.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan
--	--	---	--



MODUL AJAR



MODUL AJAR

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Penyusun	: Machful Indra Kurniawan
Instansi	: -
Tahun Penyusunan	2026
Jenjang Sekolah	: SD
Mata Pelajaran	: PPKn
Fase / Kelas	: B/IV
Bab / Tema	: 3. Membangun Jati Diri dalam Kebinekaan
Materi Pembelajaran	: Identifikasi keragaman budaya di lingkungan sekitar.
Alokasi Waktu	: 2 kali pertemuan/3x35 menit

B. KOMPTENSI AWAL

Peserta didik dapat mengidentifikasi berbagai suku bangsa, sosial, dan budaya yang ada di lingkungan sekitar mereka

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Berkebhinnekaan global, Gotong royong, Mandiri, Bernalar kritis dan kreatif.

D. SARANA DAN PRASARANA

Sumber Belajar: Candi Pari yang terletak di Desa Candipari, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur

E. TARGET PESERTA DIDIK

- Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.
- Peserta didik dengan pencapaian tinggi: mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berfikir aras tinggi (HOTS), dan memiliki keterampilan memimpin

F. JUMLAH PESERTA DIDIK

- ❖ Minimum 15 Peserta didik, Maksimum 30 Peserta didik

G. MODEL PEMBELAJARAN

- ❖ *Discovery Learning* Berbasis *Local Wisdom* (DLBLW)

KOMPETENSI INTI

A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

- ❖ Peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai suku bangsa, sosial, dan budaya yang ada di lingkungan sekitar mereka (Situs bersejarah Candi Pari).

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- ❖ Peserta didik memahami berbagai suku bangsa, sosial, dan budaya yang ada di lingkungan sekitar mereka (Situs bersejarah Candi Pari).

C. PERTANYAAN PEMANTIK

- ❖ Apakah budaya Indonesia yang beraneka ragam dapat menjadi identitas nasional?
- ❖ Apa artinya semboyan *Bhinneka tunggal ika*?

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

❖ Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

a. Persiapan mengajar

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus melakukan persiapan yang maksimal supaya kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersama peserta didik bisa berjalan maksimal dan bermakna. Adapun yang harus dipersiapkan guru, di antaranya:

a. Identifikasi keadaan dan potensi daerah

Adapun hasil identifikasi kepercayaan, sejarah, dan budaya daerah setempat (lingkungan sekolah), yaitu situs bersejarah Candi Pari merupakan *local wisdom* yang terletak di Desa Candi Pari, Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo

b. Peralatan pembelajaran

Adapun peralatan pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

- 1) Laptop
- 2) Alat bantu audio (speaker)
- 3) Proyektor
- 4) Papan tulis, dan
- 5) Alat tulis, seperti spidol atau kapur tulis.

c. Media pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan untuk memudahkan penyampaian pesan pembelajaran dari guru kepada peserta didik, yaitu gambar-gambar situs bersejarah Candi Pari

b. Kegiatan pengajaran di kelas

1) Kegiatan pembuka

- a) Guru memberikan salam dan secara acak memberikan kesempatan kepada seorang peserta didik lainnya untuk memimpin doa sesuai agama dan kepercayaannya sebelum pembelajaran dilaksanakan
- b) Guru mengajak para peserta didik bernyanyi bersama salah satu lagu nasional untuk membangkitkan semangat nasionalisme.
- c) Guru mengecek kehadiran peserta didik.
- d) Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali pembelajaran pertemuan sebelumnya.
- e) Untuk mengawali pembelajaran secara klasikal, guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini. Kemudian, dilanjutkan dengan mengutarakan pertanyaan-pertanyaan singkat yang berkaitan dengan macam-macam budaya daerah dan untuk mengecek pengetahuan awal peserta didik.
- f) Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan serta mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan didalam pembelajaran
- g) Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa

2) Kegiatan inti

- a) Guru memberikan rangsangan dengan cara menyajikan masalah yang relevan antara *local wisdom* cerita rakyat berdirinya situs bersejarah Candi Pari dengan konsep yang akan diajarkan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi masalah tersebut dengan menggunakan media gambar situs bersejarah Candi Pari. Rangsangan tersebut bisa dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:
 - (1) Apakah kalian tahu situs bersejarah Candi Pari?
 - (2) Dimanakah letak situs bersejarah Candi Pari tersebut
 - (3) Mengapa di Desa tersebut terdapat situs bersejarah Candi Pari?
- b) Guru menjelaskan letak geografis dan struktur bangunan Candi Pari
- c) Guru mengajak siswa mengunjungi situs bersejarah Candi Pari
- d) Guru memberikan permasalahan yang terdapat di dalam cerita rakyat berdirinya situs bersejarah Candi Pari yang harus dicari solusinya. Permasalahan tersebut dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut, “Dalam cerita rakyat berdirinya situs bersejarah Candi Pari terdapat pesan moral yang harus kita teladani, Apa pesan moral yang disampaikan dalam cerita rakyat asal usul Candi Pari?”
- e) Peserta mengidentifikasi dan memahami masalah yang berkaitan dengan *local wisdom* cerita rakyat berdirinya situs bersejarah Candi Pari yang akan dicari solusinya
- f) Guru mempersilakan peserta didik mengumpulkan informasi dan data *local wisdom* cerita rakyat berdirinya situs bersejarah Candi Pari dari berbagai sumber
- g) Peserta didik mengumpulkan informasi dan data *local wisdom* cerita rakyat berdirinya situs bersejarah Candi Pari yang relevan untuk memecahkan masalah yang telah diidentifikasi
- h) Peserta didik mengolah dan menganalisis data *local wisdom* cerita rakyat berdirinya situs bersejarah Candi Pari yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk memahami masalah dan menemukan solusi
- i) Peserta didik menemukan dan memverifikasi konsep *local wisdom* cerita rakyat berdirinya situs bersejarah Candi Pari yang ditentukan melalui aktivitas dan pengalaman sendiri
- j) Peserta didik menuangkan hasil temuan tentang pesan moral dalam cerita rakyat berdirinya situs bersejarah Candi Pari dalam sebuah tulisan yang dikreasinya dalam berbagai bentuk
- k) Peserta didik menempelkan hasil kreasi tulisan pesan moral yang terdapat dalam cerita rakyat berdirinya situs bersejarah Candi Pari ke dinding kelas

3) Kegiatan penutup

- a) Guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari peserta didik
- b) Peserta didik mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang nilai moral *local wisdom* cerita rakyat berdirinya situs bersejarah

Candi Pari yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari atau situasi baru yang tidak sepenuhnya mirip dengan situasi sebelumnya

E. REFLEKSI

Refleksi dilakukan untuk menilai kekurangan dan kelebihan dari kegiatan pembelajaran yang dijadikan bahan evaluasi untuk pembelajaran berikutnya:

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pemilihan media pembelajaran telah mencerminkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai?	
2	Apakah gaya penyampaian materi mampu ditangkap oleh pemahaman peserta didik?	
3	Apakah keseluruhan pembelajaran dapat memberikan makna pembelajaran yang hendak dicapai	
4	Apakah pemilihan metode pembelajaran sudah efektif untuk menerjemahkan tujuan pembelajaran?	
5	Apakah pelaksanaan pembelajaran tidak keluar dari norma-norma?	
6	Apakah pelaksanaan pembelajaran hari ini dapat memberikan semangat kepada peserta didik untuk lebih antusias dalam pembelajaran selanjutnya?	

F. ASESMEN/PENILAIAN

a. Penilaian sikap

Pengambilan nilai ini dapat dilakukan saat mengamati kegiatan siswa pada awal pembelajaran, diskusi, dan menyimak penjelasan materi yang disampaikan. Penilaian ini bertujuan untuk melihat kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila pada setiap kegiatannya, seperti bersiap dalam memulai kegiatan, khusyuk dalam berdoa, menghormati guru dan orang lain, menghargai pendapat orang lain, mengungkapkan apresiasi, serta pengambilan dan pelaksanaan keputusan

Pedoman Penilaian Rubrik Sikap (*Civic Disposition*)

Kriteria Penilaian	Perlu Bimbingan (1)	Perlu Peningkatan (2)	Berusaha dengan Baik (3)	Pemantapan (4)	Istimewa (5)
Penerapan Nilai-Nilai Pancasila	Belum mampu dalam bersiap memulai kegiatan, khidmat dalam berdoa,	Sadar dalam bersiap memulai kegiatan, khidmat dalam berdoa, menghormati	Berusaha dalam bersiap memulai kegiatan, khidmat dalam berdoa,	Mampu dalam bersiap memulai kegiatan, khidmat dalam berdoa,	Mandiri dan berani unjuk diri dalam bersiap memulai kegiatan,

	menghormati guru, menghargai pendapat orang lain, dan mengungkapkan apresiasi dengan bantuan guru.	guru dan orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan mengungkapkan apresiasi dengan bantuan guru.	menghormati guru dan orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan mengungkapkan apresiasi tanpa bantuan guru.	menghormati guru dan orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan mengungkapkan apresiasi tanpa bantuan guru.	khidmat dalam berdoa, menghormati guru dan orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan mengungkapkan apresiasi.
Memahami Materi yang Disampaikan	Belum siap dan mampu dalam menerima materi dan informasi dengan bantuan guru.	Sadar dalam menerima materi dan informasi dengan bantuan guru.	Berusaha dalam menerima materi dan informasi tanpa bantuan guru.	Mampu dalam menerima materi dan informasi tanpa bantuan guru.	Bersiap diri dan mampu dalam menerima materi dan informasi
Menggali dan Menjelaskan Informasi atau Menceritakan Ulang Cerita	Belum mampu dalam menyajikan informasi atau menyampaikan kembali cerita dengan bantuan guru.	Sadar dalam menyajikan informasi atau menyampaikan kembali cerita dengan bantuan guru.	Berusaha dalam menyajikan informasi atau menyampaikan kembali cerita tanpa bantuan guru.	Mampu dalam menyajikan informasi atau menyampaikan kembali cerita tanpa bantuan guru.	Mandiri dan berani dalam menyajikan informasi atau menyampaikan kembali cerita.
Bekerja Sama dalam Diskusi Kelompok	Belum mampu mengatur diri, bekerja sama dalam kelompok, pengambilan dan pelaksanaan keputusan, serta menyelesaikan masalah dengan bantuan guru.	Sadar dalam mengatur diri, bekerja sama dalam kelompok, pengambilan dan pelaksanaan keputusan, serta menyelesaikan masalah dengan bantuan guru.	Berusaha dalam mengatur diri, bekerja sama dalam kelompok, pengambilan dan pelaksanaan keputusan, serta menyelesaikan masalah tanpa bantuan guru.	Mampu dalam mengatur diri, bekerja sama dalam kelompok, pengambilan dan pelaksanaan keputusan, serta menyelesaikan masalah tanpa bantuan guru.	Mandiri dan berani dalam mengatur diri, bekerja sama dalam kelompok, pengambilan dan pelaksanaan keputusan, serta menyelesaikan masalah.

b. Penilaian pengetahuan

Pengambilan nilai ini dapat dilakukan saat mengamati kegiatan siswa ketika mengerjakan lembar aktivitas atau soal latihan yang diberikan. Penilaian ini bertujuan untuk melihat pemahaman siswa dalam menyerap dan menerima materi atau informasi yang berkaitan dengan identifikasi keragaman budaya di lingkungan sekitar (situs bersejarah Candi Pari).

Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Di mana lokasi Candi Pari berada? Sebutkan nama desa, kecamatan, dan kabupaten tempat Candi Pari berada!
2. Candi pari menyimpan cerita rakyat asal-usul berdirinya Candi Pari, coba ceritakan secara singkat tentang asal usul berdirinya Candi Pari!
3. Sebutkan pesan moral yang disampaikan dalam cerita rakyat asal usul Candi Pari?
4. Mengapa kita sebagai pelajar perlu melestarikan warisan budaya Candi Pari?
5. Sebutkan apa saja yang bisa dilakukan oleh seorang pelajar dalam usaha melestarikan Candi Pari sebagai budaya lokal Kab. Sidoarjo?

No	Kunci Jawaban	Skor
1.	Desa Candipari, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur.	10
2.	Pada zaman dahulu kala, seorang laki-laki tua tinggal di Gunung Penanggungan. Ia bernama Kiai Gede Penanggungan. Kiai Gede Penanggungan dikenal sakti dan memiliki kekuatan gaib. Selain itu, Kiai Gede Penanggungan juga mempunyai seorang putri yang cantik. Putri tersebut bernama Dewi Walangangin. Meskipun cantik, namun Dewi Walangangin belum menikah. Untuk itu, Kiai Gede Penanggungan berdoa siang dan malam agar putrinya segera menikah. Suatu ketika datang pemuda tampan ke rumahnya. Pemuda yang bernama Jaka Pandelegan tersebut ingin menjadi muridnya untuk menimba ilmu. Kiai Gede Penanggungan memenuhi permintaan pemuda tersebut dengan satu syarat, yakni menikahi putrinya. Jaka Pandelegan pun sepakat akan menikahi putri Kiai Gede Penanggungan. Dewi Walangangin dan Jaka Pandelegan menjalani pernikahan dengan bahagia. Kiai Gede Penanggungan menepati janjinya untuk mengajari Jaka Pandelegan. Setelah beberapa tahun tinggal bersama Kiai Gede Penanggungan, Dewi Walangangin dan Jaka Pandelegan bermaksud menemukan hidup baru sebagai suami istri. Sebelum pasangan tersebut pergi, Kiai Gede Penanggungan memberikan benih padi. Pesannya agar Dewi Walangangin dan Jaka Pandelegan memberikan benih padi tersebut kepada setiap orang yang meminta. Dengan kata lain maksudnya adalah jangan sombong jika kelak sudah menjadi orang kaya. Dewi Walangangin dan Jaka Pandelegan berjanji akan menepati pesan ayah mereka. Di tempat baru, pasangan suami istri tersebut menanam benih padi itu. Padi tumbuh subur dan menghasilkan beras yang berlimpah. Pasangan tersebut menjadi sangat kaya. Para tetangga yang miskin datang kepada pasangan tersebut untuk meminta benih padi. Namun, Jaka Pandelegan tidak	35

	memberikan benih padi dan malah meminta tetangganya itu untuk bekerja keras. Lama kelamaan, Kiai Gede Penanggungan mendengar perilaku buruk anak dan menantunya. Kiai Gede Penanggungan mengunjungi anak dan menantunya untuk menagih janji. Kiai Gede Penanggungan marah besar mendapati perilaku anak dan menantunya tersebut. Kemudian, Kiai Gede Penanggungan berseru dengan mengatakan bahwa anak dan menantunya seperti candi karena tidak dapat mendengarkan kata-katanya. Seketika setelah, Kiai Gede Penanggungan mengucapkan kata-kata tersebut sebuah peristiwa luar biasa terjadi. Secara perlahan, Dewi Walangangin dan Jaka Pandelegan berubah menjadi candi. Karena candi berdiri di tengah padi (pari), maka masyarakat menyebut Candi Pari.	
3.	Pesan Moral Asal-usul Candi Pari adalah untuk menghargai, menghormati, dan patuh kepada nasehat orang tua.	15
4.	Jawaban peserta didik akan beragam, tetapi harus terarah pada Materi	20
5.	1) Mengunjungi situs bersejarah Candi Pari Mempelajari sejarah Candi Pari 3) Menjaga kebersihan area sekitar Candi Pari dengan tidak membuang sampah sembarangan dan tidak merusak struktur candi Mengenalkan situs bersejarah Candi Pari kepada lingkungan sekitar Ikut serta dalam kegiatan pelestarian situs bersejarah Candi Pari	20
Total Skor		100

G. KEGIATAN PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Pengayaan

Guru dapat menyampaikan materi pengayaan untuk dipelajari oleh peserta didik secara mandiri atau berkelompok. Guru dapat mengangkat topik atau materi tentang contoh-contoh keragaman budaya yang terdapat pada lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar tempat tinggal sebagai materi pengayaan.

LAMPIRAN 1



Kelompok :

Kelas :

Nama Anggota 1.

Kelompok 2.

3.

4.

5.

Ceritakan tentang asal usul berdirinya Candi Pari yang ada pada gambar dibawah ini berdasarkan informasi yang telah kamu temukan.



Asal Usul Berdirinya Candi Pari

.....

.....

.....

.....

.....

.....

[illegible]

LAMPIRAN 2.

❖ MATERI AJAR

CANDI PARI



Candi Pari ditemukan pada tanggal 16 Oktober 1906 terletak di Desa Candi Pari, Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo, merupakan bangunan persegi empat dari batu bata dengan arah ke barat, dengan ambang serta bagian atas gerbang terbuat dari batu andesit. Bangunan Cagar Budaya Candi

Pari berdenah persegi empat dan menghadap ke barat. Candi ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan karakteristik candi di Jawa Timur. Ciri khas pola bangunan candi masa kerajaan Majapahit selalu berorientasi vertikal dan langsing pada bagian tubuh (tengah) dan trapesium pada bagian atap/mahkota dan selalu terbuat dari bahan batu emas. Satu – satunya ciri Majapahit yang ada di candi ini hanyalah bahannya yang terbuat dari bata merah. Selain itu, Candi Pari memiliki panjang 16,86 m, lebar 14,10 m, dan tinggi 13,40 m sehingga terkesan pendek dan lebar dibandingkan candi-candi masa kerajaan Majapahit.

Terdiri dari tiga bagian yaitu kaki, badan dan atap. Bagian kaki berdenah empat persegi dengan ukuran panjang 13,55 meter, lebar 13,40 meter, dan tinggi 1,50 meter. Badan candi berbentuk persegi empat dengan panjang dan lebar 7,80 meter, serta tinggi 6,30 meter. Pintu masuk berbentuk segi empat dengan panjang 2,90 meter, lebar 1,23 meter dan tebal 1 meter dengan 7 buah penguat pintu yang salah satunya terbuat dari batu andesit. dan memiliki pahatan angka tahun 1293 saka (1371 M). Terdapat pahatan *sangka* bersayap, yang kemungkinan menunjukkan fungsi candi sebagai *pendharmaan*. *Sangka* bersayap berada di atas relung di ketiga sisi tubuh candi. Melihat ciri yang tersisa, Candi Pari bernaafaskan agama Hindu. Bagian atap Atap candi sebagian besar telah runtuh namun terdapat sisa atap dengan panjang dan lebar 7,80 meter dan tinggi 4,50 meter dengan hiasan berupa menara-menara *panjal*.

Penelitian yang mendalam mengenai Candi Pari telah dilakukan oleh N. J. Krom. yang dimuat dalam bukunya “Inleiding Tot de Hindoe Javansch Khust” tahun

1923, menurut Krom bangunan Candi Pari mendapat pengaruh dari Campa khususnya dari Candi di Mison. Pengaruh tersebut tampak dari bentuk dan ornamentasi, walau demikian menurut N.J. Kroom karakter Jawa masih tampak dominan pada bangunan ini. Berdasarkan dalam kitab Nagarakrtagama juga menyebutkan bahwa Tjampa Kambodja serta Jawa itu mempunyai hubungan dekat. N. J. Krom menelaah adanya hubungan yang cukup dekat antara Jawa dengan Campa pada masanya. Hubungan kenegaraan antara Campa dan Majapahit menyebabkan pembangunan Candi Pari mempunyai pengaruh kesenian Campa.

Pada tahun 1915, ditemukan beberapa arca, antara lain dua buah Arca Siwa Mahadewa, dua buah Arca Agastya, tujuh buah Arca Ganesha, dan tiga buah Arca Budha yang seluruhnya telah dibawa ke Museum Nasional. Temuan arca-arca ini dijadikan dasar untuk menduga bahwa Candi Pari merupakan candi Hindu.

Kegiatan pelestarian yang pernah dilakukan pada candi ini adalah penetapan sebagai cagar budaya peringkat nasional pada tahun 2022, kegiatan pemugaran yang telah dimulai sejak masa Kolonial Belanda dengan melakukan penambahan kayu pada langit-langit pintu masuk. Pada tahun 1994-1999 candi kembali dipugar oleh Kanwil Depdikbud dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur. (Deasy Ardini)

Daftar Pustaka:

Kebudayaan.kemdikbud.go.id. (2022, 17 November). Candi Pari. Diakses, 25 Juli 2023, dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjatim/candi-pari/>

LEGENDA CANDI PARI



Pada zaman dahulu kala, seorang laki-laki tua tinggal di Gunung Penanggungan. Ia bernama Kiai Gede Penanggungan. Kiai Gede Penanggungan dikenal sakti dan memiliki kekuatan gaib. Selain itu, Kiai Gede Penanggungan juga mempunyai seorang putri yang cantik. Putri tersebut bernama Dewi Walangangin.

Meskipun cantik, namun Dewi Walangangin belum menikah. Untuk itu, Kiai Gede Penanggungan berdoa siang dan malam agar putrinya segera menikah. Suatu ketika datang pemuda tampan ke rumahnya. Pemuda yang bernama Jaka Pandelegan tersebut ingin menjadi muridnya untuk menimba ilmu. Kiai Gede Penanggungan memenuhi permintaan pemuda tersebut dengan satu syarat, yakni menikahi putrinya. Jaka Pandelegan pun sepakat akan menikahi putri Kiai Gede Penanggungan.

Dewi Walangangin dan Jaka Pandelegan menjalani pernikahan dengan bahagia. Kiai Gede Penanggungan menepati janjinya untuk mengajarkan Jaka Pandelegan. Setelah beberapa tahun tinggal bersama Kiai Gede Penanggungan, Dewi Walangangin dan Jaka Pandelegan bermaksud menemukan hidup baru sebagai suami istri. Sebelum pasangan tersebut pergi, Kiai Gede Penanggungan memberikan benih padi. Beliau berpesan agar Dewi Walangangin dan Jaka Pandelegan memberikan benih padi tersebut kepada setiap orang yang meminta. Dengan kata lain maksudnya adalah jangan sombong jika kelak sudah menjadi orang kaya. Dewi Walangangin dan Jaka Pandelegan berjanji akan menepati pesan ayah mereka.

Di tempat baru, pasangan suami istri tersebut menanam benih padi itu. Kemudian Padi tumbuh subur dan menghasilkan beras yang berlimpah. Alhasil Pasangan tersebut menjadi sangat kaya. Para tetangga yang miskin datang kepada pasangan tersebut untuk meminta benih padi. Namun, Jaka Pandelegan tidak memberikan benih padi dan malah meminta tetangganya itu untuk bekerja keras. Lama kelamaan, Kiai Gede Penanggungan mendengar perilaku buruk anak dan menantunya. Kiai Gede Penanggungan mengunjungi anak dan menantunya untuk menagih janji. Ia segera memanggil nama anak dan menantunya saat tiba di sawah. Sayangnya, anak dan menantunya mengabaikan panggilan tersebut. Baca juga: Legenda Asal-usul Rawa Pening dan Pesan Moral Kiai Gede Penanggungan marah besar mendapati perilaku anak dan menantunya tersebut. Kemudian, Kiai Gede Penanggungan berseru dengan mengatakan bahwa anak dan menantunya seperti candi karena tidak dapat mendengarkan kata-katanya. Seketika setelah, Kiai Gede Penanggungan

mengucapkan kata-kata tersebut sebuah peristiwa luar biasa terjadi. Secara perlahan, Dewi Walangangin dan Jaka Pandeleman berubah menjadi candi. Karena candi berdiri di tengah padi (padi), maka masyarakat menyebut Candi Padi.

Daftar Pustaka

Regional.kompas.com (14 Februari 2023) Asal-usul Candi Padi dan Pesan Moral, Cerita Rakyat Jawa Timur. Diakses, 25 Juli 2023, dari <https://regional.kompas.com/read/2023/02/14/211512978/asal-usul-candi-padi-dan-pesan-moral-cerita-rakyat-jawa-timur?page=all>